



Dakwah Aisiyyah melalui kader Tuberkulosis (Tb) care di Kabupaten Sinjai

Hasmiati¹, Rita² Amiruddin³

^{1,2} Institut Agama Islam Aisiyyah Sinjai

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹Email: miaelbugis@gmail.com

²Email: ritarasyid87@gmail.com

³Email: amiruddinpuang@gmail.com

Abstract

Islamic da'wah is carried out in all sectors, including health. Likewise, Tuberculosis (TB) Care Aisiyyah in Sinjai Regency. The purpose of the study was to determine the form of Aisiyyah preaching through TB Care cadres. This type of research, qualitative, data collection using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis applied in this study started from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that Aisiyyah preaching through TB Care cadres started from mentoring. Assistance of TB Care cadres is carried out periodically, the first visit is called sampling and becomes a discussion partner with patients, and patients' families starting from information on treatment, healing and health (starting from monitoring taking medication for a period of six months to the recovery stage). Furthermore, the form of da'wah carried out by TB Care cadres in broadcasting da'wah through three forms, namely da'wah by oral bill, da'wah bil hal and da'wah bil qalam. The implication of this research is that the delivery of da'wah for TB Care cadres should be optimized by providing knowledge related to da'wah for TB Care cadres.

Keyword: Da'wa, Aisiyyah, Tuberculosis Care

Abstrak

Dakwah Islam dilakukan di semua sektor, termasuk kesehatan. Begitu juga yang dilakukan oleh Tuberculosis (TB) Care Aisiyyah di Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dakwah Aisiyyah melalui kader TB Care. Jenis penelitian, kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Aisiyyah melalui kader TB Care dimulai dari pendampingan. Pendampingan kader TB Care dilakukan secara berkala, kunjungan pertama disebut dengan pengambilan sampel serta menjadi mitra diskusi terhadap pasien, dan keluarga pasien mulai dari Informasi pengobatan, kesembuhan dan kesehatan (mulai dari pengawasan minum obat selama kurang waktu enam bulan sampai pada tahap kesembuhan). Selanjutnya bentuk dakwah

yang dilakukan oleh kader TB Care dalam menyiarkan dakwah melalui tiga bentuk, yakni dakwah secara bil lisan, dakwah bil hal dan dakwah bil qalam. Implikasi penelitian ini bahwa penyampaian dakwah kader TB Care hendaknya dioptimalkan dengan memberikan pengetahuan terkait dakwah terhadap kader TB Care.

Kata Kunci: Dakwah, Aisyiyah, Tuberculosis Care.

1. PENDAHULUAN

Salah satu peran serta dalam pembangunan kesehatan di Indonesia yakni program penanggulangan *Tuberculosis* yang merupakan program bidang kesehatan Aisyiyah. Program TB Care Aisyiyah merupakan program penanganan penyakit *Tuberculosis* (TB) yang diprioritaskan untuk masyarakat. Hal ini merupakan salah satu usaha Aisyiyah dalam pemerataan akses kesehatan dan pencapaian *sustainable development goals*.

Pelaksanaan kegiatan, PR (*Principle recipient*), TB Care Aisyiyah dengan menerapkan (1) Manajemen program disokong oleh *Global Fund* program nasional penanggulangan TB; (2) pelaksanaan program ini merupakan dukungan dari *Global Fund* (3) pada pelaksanaannya kader melakukan penjangkauan langsung ke suspek, kegiatan ini dilakukan untuk melahirkan kader kader komunitas yang memiliki kepedulian pada tuberkulosis, yang tersebar ke semua kecamatan hingga ke pedesaan.

Dalam hal ini Riyadi menemukan bagaimana *Community TB-HIV Care* Aisyiyah kader tuberkulosis memiliki kecakapan dalam memberikan pelayanan kepada pasien, kemampuan dalam hal pendampingan diperoleh dalam pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan *Community TB-HIV Care* sehingga kader yang sudah mengikuti pembekalan dituntut untuk memiliki kecakapan dalam memberikan pelayanannya kepada para pasien, dengan pelatihan tersebut kader memiliki kredibilitas sehingga memiliki kepercayaan diri dalam pendampingan. (Riyadi, 2018), terdapat empat jenis dukungan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pendampingan, maka dibutuhkan dukungan baik dari pasien sendiri maupun dari orang lain, dalam hal ini keluarga yang memiliki sikap empati, tetangga, sahabat, dan pekerja kesehatan dalam memberikan masukan atau mengatasi masalah yang dihadapi oleh pasien. Pendampingan tidak hanya dilakukan oleh pasien, (Tristian et al., 2019) namun pendampingan terhadap keluarga pasien merupakan hal yang signifikan dalam kesembuhan pasien hal ini juga disampaikan dalam penelitian *the autonomy of family in caring its member with TB* bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh dalam komunikasi, keluarga mampu beradaptasi dan menunjukkan sikap kepedulian terhadap pasien di dalam keluarga, mulai masukan, proses sampai pada keluaran. Stigma negatif yang terbangun di tenaga masyarakat terkait penyakit TB membangun perspektif masyarakat terkait keberadaan pasien TB sehingga norma norma sosial budaya yang ada dalam masyarakat menentukan nilai yan diadopsi oleh keluarga . kesalahan berfikir ini menjadi hambatan dalam proses kesembuhan bagi pasien dan keluarga sehingga sanagt terbatas dalam mengakses pelayanan kesehatan (Gunawan, 2015).

Hal ini juga sesuai yang disampaikan oleh Siti Prihatiningtyas bahwa salah satu pendekatan yang dilakukan dalam dakwah yaitu penerapan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh objek dakwah, menurutnya manusia

membutuhkan bantuan dari pihak lain, dalam menuntaskan setiap masalah yang dihadapinya, permasalahan kehidupan yang selalu mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan zaman. Dari masalah yang dihadapi memerlukan solusi, hal memberikan pemahaman dan perlakuan dari pihak luar, dakwah merupakan salah satu alternatif dalam membantu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Proses dakwah yang dilakukan memiliki tanggungjawab dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi oleh manusia ada banyak cara dalam berdakwah, dalam pendekatan yang dilakukan oleh penulis dengan proses bimbingan dan konseling. Hal ini memberikan referensi dalam melaksanakan dakwah.

Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa pendampingan tidak hanya diberikan oleh pasien, namun keluarga dan lingkungan sekitarnya, karena TB Care merupakan urusan umat, hal yang senada juga disampaikan oleh Sugiran dalam mendampingi pasien tidak memandang latar belakang pasaien. Bekerja sama dengan kader lintas organisasi dan lintas agama. Karena penanganan TB merupakan tanggung jawab bersama, salah satu bentuk dakwah mengembangkan sayap dakwah dalm bidang kesehatan pemberantasan *tuberkolusis*, Aisyiyah TB Care bekerja untuk semua masyarakat. (Sugiran, 2019). Dalam memperkuat perannya program *Community TB Care* tersebar setiap kabupaten atau kota yang ada di Sulawesi Selatan, Kabupaten Sinjai merupakan salah satu penerima program tuberkulosis ini. Eksistensi Aisyiyah sebagai *principle recipient* memberikan kesempatan dan peluang besar Aisyiyah dalam peranannya sebagai penanggulangan *tuberkulosis*, sebagai organisasi yang mengikrarkan dirinya dalam semangat QS. Al-Maun, yang menjangkau kalangan ke bawah dalam hal ini kaum dhuafa yang masih minim informasi atau pengetahuan dalam mengakses layanan medis tuberkulosis, selain dalam hal medis, kegiatan ini memberikan peluang dalam menyebarluaskan dan mengokohkan gerakan dakwah Aisyiyah dalam penanganan *tuberculosis*, dari penjelasan ini penulis ingin mengkaji bagaimana bentuk dakwah Aisyiyah melalui kader TB Care.

Berdasarkan hasil observasi awal, program *Community TB Care* terlaksana di Sinjai sejak tahun 2016 dan merekrut 70 orang kader dari berbagai aspek, baik ibu rumah tangga, tenaga kesehatan, mahasiswa, pada data yang kami peroleh 80% kader TB Care bukanlah kader Aisyiyah, sehingga dibutuhkan penelitian terkait optimalisasi kader TB Care yang terintegrasi dengan dakwah Aisyiyah, guna dalam peyuluhan ataupun pendampingan bisa menyiarkan spirit dakwah Ahmad Dahlan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar benarnya sebagaimana cita cita mulia Aisyiyah (Mu'arif, 2004), sehingga dibutuhkan kerja nyata dan kerja keras dari berbagai pihak mulai dari pimpinan pusat, hingga ke ranting Aisyiyah, dan semua organisasi otonom Aisyiyah berkewajiban dalam menyiarkan Islam dalam berbagai bidang, khususnya bisang kesehatan, sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan pelayanan dan informasi terkait *tuberculosis* ini. Oleh karena itu pertanyaan penelitian adalah bagaimana dakwah kader TB Care di Kabupaten Sinjai?

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris (Zainuddin, 2011), dengan jenis studi kasus, memahami dengan menelaah perangkat penelitian, dalam hal ini peneliti menagkap signifikansi bagi masyarakat, atau sebuah organisasi (Raco, 2010).

Analisis data kualitatif dilakukan selama proses penelitian Reduksi data yaitu catatan dilapangandengan penyederhanaan dari dari hasil wawancara, kedua penyajian data dari hasil informasi yang diperoleh, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, terakhir yaitu penarikan kesimpulan, sebagai bentuk kesimpulan yang awalnya tidak menemukan kejelasan, yang pada akhirnya lebih mengerucut. Penarikan akhir dari penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang didapat dari data-data selama di lapangan, serta diperkuat dengan validasi data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Kader TB Care di Kabupaten

Pelatihan merupakan proses pendidikan dalam waktu singkat dengan memanfaatkan struktur yang terarah dan terorganisir, dimana sertiap individu dibekali dengan kecakapan dan keterampilan secar teknis dalam mencapai tujuan. TB Care dibentuk di Kabupaten Sinjai pada tahun 2017 dan sejak tahun 2017 hingga 2019 sudah ada 4 angkatan pelatihan yang dilaksanakan, dan memiliki kader TB yang jumlahnya 70 namun yang aktif sampai sekarang ini tercatat sekitar 20 kader. Pelatihan TB yakni *Training Community Cadre For Active Case Vinding SSR- TB-HIV CARE 'AISYIYAH Sinjai*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus (Koordinator TB tahun 2017-2018) dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pelatihan TB Care yang dilaksanakan sudah ada 4 angkatan sejak tahun 2017-2019, dan kader TB berasal dari kalangan umu, ibu rumah tangga dan kader Posyandu, untuk kader Aisyiyah sendiri hanya sekitar 15 orang dari 70 kader TB Care di Kabupaten Sinjai, untuk pemahaman terkait ke-Muhammadiyah-han masih sangat minim, karena materi terkait ke-Muhammadiyah-han hanyalah 1 materi dan berdurasi sekitar 60 menit dan belum adanya *Baitul Arqam* yang dilaksanakan oleh TB Care.

Dalam kunjungan pertama mereka memperkenalkan diri bahwa mereka dari Aisyiyah dan selanjutnya meyakinkan tanpa menyinggung perasaan pasien bahwa TB bisa disembuhkan, diketahui bahwa pendampingan kader TB Care Aisyiyah ini memberikan pelayanan atau informasi kepada pasien yang tersuspek TB Care mencakup beberapa aktivitas diantaranya pendampingan dalam hal pengawasan minum obat, memberikan motivasi kepada pasien dalam pengobatannya sampai sembuh dan memberikan informasi mengenai kesehatan, dalam pendampingannya kader TB Care hanya sebatas memperkenalkan 'Aisyiyah kepada Pasien, keluarga, dan lingkungan sekitarnya terkait program TB Care yang difasilitasi oleh Aisyiyah, karena menurut informan dia merupakan kader TB yang baru mngenal Aisyiyah ketika ia masuk dalam program TB, sehingga mereka tidak begitu mensosialisasikan keberadaan Aisyaiyah dan Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaanya, proses pendampingan merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh kader TB Care dalam melakukan dakwah memberikan beberapa bantuan, baik dalam pendampingan secara psikis ataupun dalam pendampingan minum obat. Memastikan kondisi kesehatan pasien dengan memberikan arahan dan motivasi terkait

pasien TB yang berhasil sembuh dari sakitnya, serta kepedulian kepada keluarga pasien dan bersama menguatkan agar mereka memberikan motivasi dan harapan kepada pasien untuk kesembuhan.

Bagaimana Dakwah Aisyiyah Melalui Kader TB Care di Kabupaten Sinjai?

Dakwah, dalam bahasa berasal dari bahasa Arab dengan bentuk masdar, esensinya sebuah seruan, ajakan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara bahasa dakwah memiliki makna memanggil, mengajak, memohon. (Aliyudin, 2009). Menurut istilah (terminologi) dakwah adalah kegiatan peningkatan iman syari'at Islam (Mohammad Ali Aziz, 2012)(Karim dkk, 2021). Hal ini sesuai bahwa dakwah sebuah proses dalam meningkatkan kualitas iman setiap individu dalam pandangan Islam. "proses" memiliki makna, dakwah menitikberatkan pada proses berkelanjutan, serta bertahap, dalam hal ini memberikan gambaran bahwa hasilnya tidak langsung terlihat, namun memiliki tahapnya. Dalam hal ini indikator keimanan disini ditentukan pada perubahan baik secara kualitas pribadi menuju kearah yang lebih baik kualitas iman tercermin bagaimana pemahaman, perilaku dan kesadaran.

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim sebagaimana yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab:

"Dakwah merupakan satu bagian yang pasti dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Sehingga dengan demikian, dakwah timbul dari pribadi atau golongan, walupun setidaknya ada golongan yang melaksanakannya" (Shihab, 2007).

Dakwah sebuah kewajiban, namun dalam pelaksanaannya tidak hanya sebatas penyampaian tanpa adanya sebuah tujuan, sebagaimana disampaikan oleh Fethulllah bahwa proses dakwah pada masyarakat tidak hanya sebatas menggugurkan kewajiban yang harus ditunaikannya tapi berbagai aspek dalam kehidupan manusia, indikator dakwah yang sukses bukana hanya dilihat dari rajinnya ke masjid, menunaikan ibadah haji atau terlibat pada perayaan Islam semata, seperti mengikuti pengajian maulid Nabi, namun kesuksesan seorang dai keberhasilan mengubah subyek dakwah dilihat dari berbagai lini kehidupan, bukan hanya penampilan secara simbolik. Namun performa sudah memberikan kesenangan tersendiri, bagi pelaku dakwah, namun hal ini bukanlah tujuan utama dalam keberhasilan suatu dakwah. di masyarakat. Signifikansi sebuah dakwah dengan amr *ma'ruf nahy* munkar secara merata (Rachmawati, 2015)(Karim dkk, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh Asep usaha untuk mengajak, menyeru kepada manusia agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan pedoman hidup itulah proses dakwa, (Asep Muhidin, 2016)

Ada banyak referensi dan perspektif terkait pengertian dakwah yang diungkapkan oleh berbagai ahli, yaitu memiliki substansi bahwa dakwa adalah kegiatan, mengajak dalam hal kebaikan baik secara lisan, dan pemberian keteladanan. Sejarah berdirinya Aisyiyah memproklamirkan dirinya sebagai organisasi dakwah yang berorientasi pada perubahan, usaha yang dilakukan oleh Aisyiyah merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas manusia. baik dari aspek pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi. Kondisi sosial masyarakat pada saat itu, sangat jauh dari kehidupan yang layak, sehingga Aisyiyah menjadikan dirinya solusi dalam fenomena tersebut, sebagai gerakan pembaruan Aisyiyah

melaksanakan cita-citanya memberikan pelayanan maksimal di berbagai bidang dengan semangat Al-Qur'an, sebagaimana substansi dari al-ma'un.

Dakwah dalam pandangan Aisyiyah memiliki pandangan berbagai aspek dalam pelaksanaan dakwah yakni menyeru manusia untuk kembali kepada jalan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran Surah Yusuf ayat 108 serta jalan menuju Islam dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 19, secara substansi dakwah dimaknai sebuah aktualisasi dari fungsi manusia sebagai pemimpin dalam meneruskan tugas kerasulan, menyampaikan esensi dari pesan Islam kepada seluruh manusia, dan sebagai manifestasi dari fungsi kerahmatan, yakni mengekspresikan, melaksanakan, dan mengoperasionalkan ajaran Islam sebagai agama yang memberikan kesejahteraan, dan kebahagiaan, serta sebagai jawaban terhadap masalah dalam kehidupan sehari-hari, selain sebagai nilai normatif dalam membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik menurut perspektif Islam salah gerakan dakwah sebagai pembangunan kehidupan sosial budaya manusia ke arah perubahan yang lebih baik secara berkelanjutan, hal demikian, seperti dua sisi koin yang tak bisa dipisahkan, dan berjalan beriringan yaitu proses penyampaian ajaran Islam secara lisan (*tabligh*) dan proses implementasi nilai-nilai normatif Islam secara praktik amaliah dalam kehidupan nyata.

Proses seruan yang dilaksanakan oleh Aisyiyah dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh potensi kader dan lembaga-amal usahabai lembaga keagamaan, dan organisasi otonom di lingkup persyarikatan Aisyiyah hal ini sebagai alat dalam proses *amar ma'ruf*, dalam hal ini, dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi, dan budaya sebagai usaha dalam mengembangkan potensi dan akal-budi manusia secara menyeluruh. Dalam hal pendidikan, Muhammadiyah memiliki amal usaha mulai dari kelompok bermain, samapai pada perguruan tinggi yang diperuntukkan bagi generasi penerus, sedangkan dalam masyarakat proses dakwah dilaksanakan berupa penyuluhan pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Muhammadiyah juga sudah mengembangkan kegiatannya dalam bidang informasi dan hiburan, yakni kegiatan dakwah dilakukan dengan memberikan berita yang mencerahkan, mendidik, dan menghibur secara Islami melalui Televisi Muhammadiyah.

Sebagai Gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* Aisyiyah selalu berupaya dalam mencapai cita-cita untuk terwujudnya masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah SWT, hal ini sebagai bentuk dari fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Nashir, 2010). Hal ini sesuai dengan orientasi dakwah Nabi Muhammad Saw adalah memanggil manusia untuk memeluk agama Islam. M. Natsir menyampaikan bahwa tujuan dakwah adalah:

Pertama, dakwah mengajak untuk menemukan solusi terkait dinamika hidup baik masalah individu, maupun masyarakat. **Kedua**, fungsi manusia sebagai hamba Allah dengan berbagai karakter dan macam kepercayaan yang ada, yakni sebagai pelopor atau pengawal bagi kehidupan manusia. **Ketiga**, mengajak kepada kehidupan yang bermakna yakni meyakini dengan sepenuh hati dalam beribadah kepada Allah SWT.

TB Care merupakan program penanggulangan tuberculosis (TB) 'Aisyiyah sebagai amanat Muktamar dan Tanwir 'Aisyiyah dalam hal ini program TB Care diharapkan tidak hanya menjadi penyuluh dalam kesehatan tapi juga menjadi sarana dakwah 'Aisyiyah dalam menyiarkan Islam lewat semangat dakwah Aisyiyah di Kabupaten Sinjai. Kader dituntut untuk memiliki kecakapan dalam proses dakwanya, dia harus memahami kondisi objek

dampingannya, untuk memudahkan dalam menyapiak isi materinya dai harus memiliki kajian terkait pendekatan yang diterapkan dalam proses dakwah tersebut, baik dakwah yang sifatnya berpusat pada mad'u atau objek dakwahnya dan berpusat pada dai itu sendiri (Misbach, 2016).

Dalam kegiatan TB Care di Kabupaten Sinjai tentunya semangat dakwah Aisyiyah harus menjadi spirit bagi mereka dalam melakukan pendampingan pasien. Dakwah merupakan bentuk atau usaha Dalam proses pendampingan kader kepada pasien tuberculosis, untuk menyampaikan nasihat atau pesan dalam pendampingan tersebut, maka yang dilaksanakan secara sadar, serta tersencana yang tujuannya mengajak orang lain baik secara indifidu, maupun secara umum, yang dilakukan baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan atau perilaku dari seorang dai, dia harus menunjukkan sikap yang ramah, penuh penghayatan dalam menyapaikan materi. Dalam proses pendampingan kader kepada pasien tuberculosis, dalam memberikan nasihat atau pesan, maka diperlukan metode, yakni berdakwah dengan lisan atau dikenal dengan dakwah bil lisan, berdakwah dengan perbuatan dikenal dengan dakwah bil hal, dan berdakwah dengan tulisan dikenal dakwah bil qalam. Berdakwah dengan pendekatan verbal (bil lisan) yaitu dalam proses dakwah memilih bahasa yang lemah lembut, bersahaja, sehingga *mad'u* dengan mudah memahami apa muatan yang disampaikan, bukan sebaliknya dengan bahasa yang kasar, keras dan melukai persaan (Muhammad Sulthon, 2015). Kader harus mampu menerapkan metode tersebut untuk memahami subjek dakwahnya, Adapun bentuk dakwah yang dilakukan oleh kader TB Care selama pendampngan, yaitu:

Dakwah bil lisan

Kegiatan dakwah bil lisan dalam pelaksanaannya dilaksanakan melalui lisan yakni dengan ceramah-ceramah, dialog, khutbah, diskusi, dan nasihat (Amin, 2009). Metode dakwah secara verbal (bil lisan) dalam penyampaianya kader harus memperhatikan, memilih dan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh objek dakwah, bukan dengan kata-kata yang keras, kasar dan melukai perasaan, terlebih lagi kondisi objek dakwah sedang dalam keadaan sakit atau proses penyembuhan, hal ini disimpulkan bahwa tujuan dari metode dakwah bil lisan adalah cara yang disampaikan oleh penceramah dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik. (Afandi, 2015). Dakwah bil lisan adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang mampu menarik jamaah, dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u dan melakukan perubahan (Muhammad Sulthon, 2015).

Pendampingan pasien tuberculosis, maka hendaknya kader memahami kondisi subyek dakwah, oleh karena iseorang kader harus mampu menyampaikan nasihat atau pesan pesan dakwah secara lemah lembut, perkataan yang baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat terpatri dan membekas dalam jiwanya, sebagaimana dikisahkan dalam Al Quran surah Thaha ayat 44:

"Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". (QS. Thaha: 44). (Depag RI, 2002: 251).

Ayat di atas memberikan informasi yang jelas kepada umat muslim dalam melaksanakan kewajibannya untuk berdakwah bi lisan, yaitu dalam proses penyampaian pesan yang lemah lembut, hendaknya memilih bahasa yang penuh keramahaan, menyentuh hati, serta melihat kondisi pasien yang didampingi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tata Sukayat menyampaikan bagaimana penyampaian dakwah harus memperhatikan etika, dalam hal ini seorang dai' dibekali kecakapan dalam melihat situasi dan kondisi yang dialami baik oleh objek dakwah, sehingga penyampaiannya mudah diterima (*human oriented*) objek dakwahnya (Sukayat, 2009).

Pada kegiatan pendampingan dengan pasien dalam pengawasan minum obat dalam kurung waktu enam bulan kader TB Care intens berkomunikasi dengan pasien sehingga ada banyak hal yang mereka diskusikan, selain dari motivasi minum obat terkadang kader TB memberikan nasihat agar pasien tersebut memiliki keyakinan untuk sembuh dan beraktifitas kembali dan kader TB Care memperhatikan bagaimana etika dalam memberikan nasihat, dengan etika yang baik dalam berdakwah, hal ini juga dapat mengambil hati para mad'u terutama bagi masyarakat yang dalam proses belajar (Moh. Ali Aziz, 2013). Karena dakwah bil lisan merupakan pendekatan secara verbal yang mengutamakan pesan tersampaikan baik secara ceramah, dialog ataupun diskusi, untuk menghindari kejenuhan, sehingga dai' memiliki kecakapan dalam mengelolah pesannya dan sesekali memberikan hiburan tanpa mengurangi substansi materi dakwah, hal ini sejalan dengan Sukardi bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang dai' yakni mampu meramu materi dan menyampaiannya dengan penuh kehangatan, biasanya disertai kalimat yang mampu menghibu serta menarik minat audiens untuk mendengarkan ceramah dengan tanpa menghilangkan esensi dari materi dakwah tersebut, inilah kelebihan dakwah *bil lisān* dengan teknik penyampaian yang humoris, memberikan motivasi sehingga objek dakwah terpanggil untuk mendengarkan ceramahnya, selain itu mereka mampu menyampaikan kepada keluarga untuk ikut mendengarkan (Sukardi, 2014)

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Darwis: "memulai dengan dialog yang sederhana, kemudian lanjut memberikan nasihat kepada pasien, saya memilih bahasa yang mudah diterima, dan menyampaikan dengan sangat hati hati, karena ada beberapa pasien terkadang mereka sudah berputus asa jika sudah mengetahui dirinya positif TB, jadi meyakinkan kepada pasien bahwa setiap penyakit itu ada obatnya dan Allah pemberi kesembuhan". Hal ini juga disampaikan oleh Ibu wahdaniah "kami kadang bercanda, agar klien tidak tegang atau takut, menghadirkan unsur kekeluargaan dalam proses pendampingan, jadi pesan yang kami sampaikan mudah diterima dan proses pendampingan berjalan lancar"

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa komunikasi yang intens dalam pendampingan yaitu adanya dakwah bil lisan pemberian saran, nasihat dari kader TB Care kepada pasien terkait kesembuhan, bahwa semua ini ujian dan berserah kepada Allah. Dengan Teknik dialog yang dilakukan oleh kader TB dan memperhatikan penyampaian materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah dengan sangat hati hati, mengingat pasien yang menderita penyakit tuberculosis memiliki pandangan negatif, sehingga kader yang selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi objek dakwah yang sedang dihadapinya. Dalam proses pendampingan. Proses pendampingan ini berlangsung lama, sehingga kader Tb harus menarik perhatian objek dakwahnya agar tidak jenuh atau bosan selama proses pendampingan. Dialog atau berdiskusi merupakan hal yang tepat

dalam menyampaikan pesan apalagi dalam pendampingan pasien TB, hal ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien, sehingga diskusi menjadi aktif dan dengan adanya tanya jawab dalam pendampingan tersebut, maka proses komunikasi berjalan dua arah antara kader TB dan objek dakwah dalam hal ini pasien dan keluarganya.

Kader TB Care selain memiliki kecakapan dalam pengetahuan dan pengalaman, ada nilai, etika, dan lingkungan juga ikut mempengaruhi pendakwah dalam menentukan suatu pendekatan dalam dakwah bil lisan agar kader mampu menerapkan etika yang baik dalam memberikan nasihat kepada pasien ataupun kepada keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal pasien tersebut. Pelaksanaan dakwah bil lisan merupakan pendekatan persuasive yang mudah diterima oleh objek dakwah, jika memperhatikan bahasa, etika, dan isi materi yang disampaikan serta kondisi objek dakwah tersebut.

Dakwah bil hal

Dalam pelaksanaan dakwah bil hal atau dengan dengan perbuatan nyata dimana seluruh kegiatan dakwah dilakukan berdasarkan keteladanan, atau memberikan contoh yang baik dalam bentuk tindakan yang kongkrit (Amin, 2009). Sebagaimana dikutip oleh Azis dalam Zainuddin, bahwa dengan dakwah bil hal mengajak atau menyeru orang-orang dengan perbuatan yang nyata. Dalam pelaksanaannya, sebagian memadukan antara dakwah bil lisan dan bil hal yang yang berrarti lisan sebuah bahasa, dan hal berarti tindakan atau perbuatan. Dengan *lisan al-hal* memiliki arti yang menggambarkan kondisi sebenarnya, dalam perpaduan kata ini dakwah *lisan bil-hal* bermakna memanggil, mengajak, dengan menyampaikan secara verbal dan meaplikasikan melalui tindakan yang nyata (Zainudin, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil temuan oleh Toyib Bahtiar bahwa bentuk dakwah bil hal kepada masyarakat umum adalah dengan memberi santunan kepada mereka, sebagai bagian dari spirit menjalankan perintah untuk membantu orang yang tidak mampu dan kurang berdaya (Bahtiar et al., 2020).

Dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* merupakan aktifitas yang dinilai mampu memberdayakan masyarakat dalam bentuk tindakan, dengan kegiatan bil hal sebuah usaha yang dilakukan dalam mendorong, memotivasi, dan membangun kesadaran akan potensi yang ada dalam setia individu, yandi dasari dengan kemandirian. Dakwah bil hal adalah kegiatan yang mengedepankan perbuatan kongkrit. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*mad'u*) mengikuti jejak. dalam Al-qur'an surah Fushshilat ayat 33 memberikan informasi terkait pelaksanaan dakwah bil hal yakni:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri"

Salah satu prinsip yang mendasari dakwah bil hal ini dengan berbasis pembelajaran sosial dalam pelaksanaannya dakwah bil hal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap objek dakwahnya, karena diikuti tindakan yang nyata dan sesuai kebutuhan serta prosesnya melibatkan (*I'tibar*) bagi setiap langkah manusia dalam menjalani kehidupannya. (A Halim (ed), Moh. Ali Aziz, 2005).

Sebagai kader TB Aisyiyah haruslah membeirkan contoh yang baik dan memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan kebutuhan pasien, sebagaimana hasil wawancara bersama kader TB, ibu Dani: "iyeye, selama pendampingan kami selalu berusaha memberika

pelayanan yang baik, apa kebutuhan pasien dan menjadi contoh, memberikan kebutuhan pokok, berupa beras, minyak, telur, kemudian kami akan menindaklanjuti melaporkan ke pihak Lazismu untuk pemberian bantuan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dakwah bil hal yang diterapkan oleh kader TB pemberian contoh yang baik dan memberikan tindakan nyata sesuai kebutuhan pasien, dalam hal ini dakwah bil hal yang dilakukan oleh kader TB Care dengan memberikan fasilitas kesehatan atau melakukan pengawasan minum obat selama dalam kurung waktu enam bulan, memberikan sesuai kebutuhan pasien dampingan dan memberikan contoh yang nyata kepada pasien dampingannya.

Bentuk tindakan bil hal dapat pemberian amal infak atau sedekah, atau pemberian kebutuhan lainnya berdasarkan kebutuhannya. Termasuk pengembangan sumber daya masyarakat dalam proses dakwah dai memiliki andil yang cukup besar terhadap penyampaian konten materinya, dai akan menjadi contoh, teladan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sorotan oleh masyarakat sebagai panutan.

Dakwah bil qalam

Dalam proses dakwah bil qalam yaitu menyeru kepada kebaikan, kemaslahatan umat lewat tulisan (Kasman, 2004), sebagai ajakan dalam memanggil manusia dengan cara bijaksana berdasarkan jalan yang sesuai dengan perintah Allah SWT dengan seni tulisan, dengan aktifitas menulis atau konsep pena, atau dakwah bil qalam bisa diidentikan dengan da'wah bil kitabah (dakwah melalui tulisan). Melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, dan jurnal, itulah wadah dalam menyampaikn dakwah bil qalam (Saeful Bambang, Ma'arif, 2010). Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan menulis dan menyiarkan tulisan tidak hanya sebatas media cetak.

Di era digital sekarang dakwah bil qalam tidak hanya dilakukan dengan media cetak, tapi dengan media elektronik berbasis jaringan dalam hal ini internet, dengan menggunakan *facebook*, *Instagram*, *whatsapp*, *blogspot* dll, hal ini juga disampaikan oleh Hakim dalam Shuhaimi, beragam model media mulai dari cetak samapi dalam bentuk elektronik, contohnya berita, radio dan siaran televisi terlebih lagi jika media itu berbasis jaringan. Untuk menjangkau masyarakat yang lebih tanpa batas, maka penggunaan media berbasis internet/jaringan sanagt dibutuhkan guna menyebarluaskan materi atau esan pesan dalam dakwah, dengan penggunaan internet secara otomatis telah mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk digital, penyampaian konten dakwah baik dalam bentuk berita, analisis, isu dan gambar Islam bisa disampaikan dengan mudah dan cepat. (Hakim, 2019). Hal ini juga dilakukan oleh komunitas TB Care dalam mempromosikan keberadaan komunitas Tb di khalayak ramai, sehingga kegiatan atau prsoes pendmappingan yang dilakukan diarspkan dalam bentuk tulisan kemudia disebar melalui *handphone* dengan Aplikasi *Whatsapp* atau media sosial lainnya

Selain dari dakwah dengan memberikan nasihat, atau contoh yang baik kepada pasien dampingan, kader TB melakukan dakwah secara tulisan baik secara cetak maupun *online*. Sebagaimana hasil wawancara dengang pak Saiful: “Secara tulisan, karena biasa saya masukkan ke surat kabar pamflet, brosur atau aktif di media online baik berupa nasihat ataupun ajakan untuk kebaikan, saya sendiri sebagai koordinator program dan aktif di

Pemuda Muhammadiyah, sehingga tulisan saya kadang dimuat di artikel pemuda Aisyiyah, atau media local yakni suara jelata”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kader TB melakukan upaya dakwah bil qalam dalam memberikan nasihat atau ajakaan dalam hal kebaikan baik dalam media cetak ataupun *online*, dakwah melalui tulisan merupakan merupakan sebuah keterampilan yang harus dipelajari adan dibiasakan dalam menulis baik di surat kabar, artikel, atau memanfaatkan internet, dengan dakwah model ini dapat menajngkau lapisan masyarakat dari seluruh penjuru.

Berdakwah melauai TB Care merupakan suatu model yang harus dikembangkan oleh Aisyiyah untuk menyiarkan Islam di kalangan menengah ke bawah. Model dakwah melalui TB Care akan menjadi sangat efektif dalam menyiarkan Islam karena pendekatan yang dilakukan oleh kader TB Care sangat praktis dan mudah diterima oleh masyarakat. dakwah yang diterapkan oleh kader TB Care bersifat persuasive pada pada akhirnya kegiatan yang dilakukan da'i adalah untuk melakukan perubahan kepada objek dakwah ke arah yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka kesimpulannya penelitian adalah: sebagai gerakan dakwah Aisyiyah mengajak seluruh manusia untuk selalu berbuat pada kebaikan. Dalam pergerakannya Aisyiyah menyiarkan Islam berbagai lini kehidupan manusia baik, dari pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan sampai pada bidang kesehatan. Dalam penelitian ini diperoleh informasi mengenai bentuk dakwah Aisyiyah melalui pendampingan kader Tuberkulosis terhadap pasien tersangka.

Dakwah Aisyiyah melalui kader TB Care dimulai dari pendampingan. Pendampingan kader TB Care dilakukan secara berkala dalam kunjungan pertama yang disebut dengan *skrining* atau pengambilan sampel serta menjadi mitra diskusi terhadap pasien, dan keluarga mulai dari Informasi pengobatan, kesembuhan dan kesehatan (mulai dari pengawasan minum obat selama kurung waktu enam bulan sampai pada tahap kesembuhan) selanjutnya bentuk dakwah yang dilakukan oleh kader TB Care dalam menyiarkan dakwah Aisyiyah yaitu dalam tiga macam, yakni

Dakwah secara bil lisan, dalam pelaksanaanya dengan proses dialog yang terbangun oleh kader tuberkulosis dalam penyampaian pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah dengan sangat hati hati, mengingat pasien yang menderita penyakit tuberkulosis memiliki pandangan negatif, sehingga kader selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi objek dakwah yang sedang dihadapinya. Dengan metode ini dinilai tepat dalam menyampaia kn pesan apalagi dalam pendampingan pasien TB, hal ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien, sehingga diskusi menjadi aktif dan dengan adanya tanya jawab dalam pendampingan tersebut, maka proses komunikasi berjalan dua arah antara kader tuberkulosis dan objek dakwah dalam hal ini pasien dan keluarganya.

Dakwah *bil hal yakni* dakwah *bil hal* merupakan aktivitas yang dlakukan oleh kader Tb dengan tindakan nyata, yaitu pemberian bantuan bahan pokok, kader Tb tampil sebagai figure yang dijadikan contoh oleh objek dakwahnya dalam hal ini pasien tuberkulosis, kader Tb melaporkan kepada lambaga zakat Muhammadiyah untuk memperoleh bantuan lebih lanjut. Sedangkan bentuk *dakwah bil qalam* yang dilakukan oleh kader Tb yaitu menyampaikan seluruh aktivitasnya dalam sebuah tulisan baik media cetak amupun

elektronik, kader Tb juga menulis dalam bentuk artikel yang dimuat di media lokal Kabupaten Sinjai hal ini untuk memaksimalkan potensi kader tuberkulosis dalam menyiarkan Islam lewat Muahmmadiyah. Proses penyampaian dakwah melalui kader TB Care belum secara optimal hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan kader TB Care terkait Aisyiyah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A Halim (ed), Moh. Ali Aziz, R. S. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. PT LkiS Pelangi Aksara.
- Afandi, Y. (2015). *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah Kontemporer*. CV. Karya Abadi Jaya.
- Aliyudin, E. A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Tim Widya Padjadjaran.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Hamzah.
- Aziz, Moh. Ali. (2013). *Filsafat Dakwah*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Aziz, Mohammad Ali. (2012). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Kencana.
- Bahtiar, A. T., Ghazali, B., Nasution, Y. Y., Shonhaji, S., & Yanti, F. (2020). Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 125–144. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9122>
- Gunawan, Y. E. S. (2015). The Autonomy of Family in Caring its Member with TB at Kawangu's Health Center, East Sumba – an Ethnography Research. *Jurnal Info Kesehatan*, 14(2), 1030–1042.
- Hakim, R. R. R. (2019). Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 143. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3974>
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A., Hilmi, M., Fabriar, S., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk strategi dakwah di kota semarang menggunakan pendekatan data mining. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1). [doi:http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549](http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549).
- Karim, A., Suharno, Y., & Arwani, W. (2019). Pemberdayaan Sekolah Islam untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 91-100. DOI : [10.21580/jid.v39.1.4421](https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4421).
- Kasman, S. (2004). *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Teraju.
- Misbach, I. (2016). Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah Kh. a Shohibul Wafa Tajul Arifin). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 63–72. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6027>
- Mu'arif. (2004). *BerAisyiyah secara Kultural*. PT. Surya Sarana Utama.
- Muhammad Sulthon. (2015). *Dakwah dan Shadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Pustaka Pelajar.
- Nashir, H. (2010). *Manhaj Gerakan Aisyiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Suara Aisyiyah.
- Rachmawati, F. (n.d.). *RETHINKING USWAH HASANAH: Etika Dakwah dalam Bingkai Hiperrealitas Farida Rachmawati A . Pendahuluan pangsa pasar yang menjanjikan . Paul Temporal , ahli pemasaran dari Said dengan mengeliatnya pasar middle-class moslem di Indonesia . Center for Middle C. 307–333*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.
- Riyadi, I. (2018). Analisis Strategi Komunikasi Community TB-HIV Care Aisyiyah dalam

- Pendampingan Pasien TB-MDR di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 256–263.
- Saeful Bambang, Ma'arif. (2010). *Komunikasi Dakwah "Paradigma Untuk Aksi."* Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sugiran. (2019). TB Care, *Dakwah Kontemporer Aisyiyah Peduli Kesehatan*. PW.MU. <https://pwmu.co/108650/09/09/tb-care-dakwah-kontemporer-aisyiyah-peduli-kesehatan/>
- Sukardi, S. (2014). Dakwah Bil-Lisan Dengan Teknik Hiburan Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(1), 134. <https://doi.org/10.22373/jiif.v14i1.84>
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. PT. Rhineka Cipta.
- Tristiana, R. D., Kumalasari, R., & Makhfudli, M. (2019). Pengalaman Klien TB Paru yang Menjalani Pengobatan Fase Intensif di Puskesmas Taji Kabupaten Magetan. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.12353>
- Zainuddin, M. dan. (2011). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Refika Aditama.
- Zainudin, Z. (2019). Korelasi Dakwah Bil-Hal Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(34), 65. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i34.2381>